

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah salah satu negara dengan pendapatan terbesar di dunia. Hal ini tidak terlepas dari peranan UMKM (usaha mikro kecil menengah) yang mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia (Humaira dan Sagoro, 2018). Pada tahun 2012 UMKM menyumbang 56% dari total PDB Indonesia (Musnandar, 2012) dalam Irmawati et al, (2013). UMKM adalah satu sektor yang mampu bertahan setelah krisis ekonomi pada tahun 1998. Pasca krisis jumlah UMKM justru bertambah hingga mampu menyerap 97% tenaga kerja dari jumlah tenaga kerja nasional (Ippi BI 2015)



Dalam menjalankan kegiatannya UMKM harus memikirkan langkah-langkah yang tepat demi keberlangsungan usaha yang di jalani. Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor dan Quartey, 2010 dalam Aribawa , 2016).

Pada hakikatnya UMKM jenis perusahaan yang berorientasi pada profit. Sektor ini memiliki peranan yang sangat strategis baik sosial ekonomi maupun sosial politis. Fungsi ekonomi sektor ini antara lain menyediakan barang dan jasa

bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang, menyumbangkan lebih dari separo pertumbuhan ekonomi serta kontributif dalam perolehan devisa Negara. Secara sosial politis, fungsi sektor ini juga sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja serta upaya pemberantasan kemiskinan (Hikmah , et al 2013). Maka dari itu keberlangsungan hidup UMKM harus di jaga berlangsung usahanya, hal ini tidak terlepas dari kinerja UMKM dalam merencanakan bisnis nya.

Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Kemudian kinerja usaha secara khusus merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu usaha dalam menghasilkan laba (Kusumadewi, 2017). Ukuran kinerja organisasi dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Ukuran kinerja kuantitatif berupa capaian-capaian keuangan (ROE, ROA, ROI), produksi (jumlah barang terjual, rasio biaya operasional), pemasaran (jumlah pelanggan), dan efisiensi. Ukuran kinerja kualitatif berupa kedisiplinan, kualitas pencapaian tujuan, persepsi pimpinan terhadap capaian organisasi, perilaku individual dalam organisasi, dan efektivitas (Purnomo, 2010). Hal in seiring dengan hasil penelitian Kotane et al (2016) menunjukkan bahwa penilaian kinerja bisnis UMKM tidak dapat dilakukan hanya bergantung pada data laporan keuangan, karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan memiliki karakter historis. Dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin memprediksi secara akurat stabilitas keuangan perusahaan jika hanya ditaksir pada indikator keuangan perusahaan.



Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM, penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016) mengatakan secara umum diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM. Lebih lanjut, dia juga mengatakan ada tantangan besar bagi pelaku UMKM kreatif untuk memiliki pengetahuan lebih mengenai literasi keuangan. *Financial literacy* dapat di artikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan (Riyadi, 2015). *Financial literacy* juga mempengaruhi seseorang dalam dalam pengalokasian keuangan terhadap saving dan investasi (Isfenti dan Nababan, 2011).



Financial literacy menjadi salah satu basis dalam pengambilan keputusan UMKM dalam pengambilan keputusan. Tingkat literasi yang tinggi tentunya dapat menolong UMKM dalam situasi-situasi sulit sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan usaha dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Sari, (2017) menyebutkan keputusan penganggaran modal akan menentukan arah strategis bagi pelaku UMKM dalam memutuskan investasi yang bergerak ke arah penciptaan produk baru, pembelian peralatan maupun ekspansi pasar baru. Keputusan investasi yang tepat dapat menghasilkan hasil yang spektakuler dalam hal keuntungan tetapi keputusan keliru dan tidak benar dapat membahayakan kelangsungan hidup dari bisnis .

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 melanda sektor-sektor perbankan. UMKM di Indonesia berhasil bertahan karena tergolong kategori *unbanked*. *Unbanked* yaitu orang yang tidak memiliki rekening di bank.

Rendahnya keterlibatan perusahaan pada bank sebenarnya memiliki sisi baik, namun di lain sisi hal ini memiliki dampak buruk karena sulitnya meminjam dana untuk ekspansi bisnis serta sistem pembayaran pada saat sekarang yang sudah tersistem secara komputerisasi membuat UMKM harus menggunakan jasa perbankan.

Rendahnya keterlibatan UMKM pada bank dilihat pada survey *pricewater house cooper* (PWC) pada tahun 2018 di Indonesia dimana pertumbuhan pinjaman UMKM pada bank hanya sedikit dan masih didominasi oleh pinjaman pribadi. Meskipun bank komersial Indonesia *liquid, solvent*, dan menguntungkan, dan ekonomi Indonesia telah berjalan cukup baik selama dekade terakhir, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sekarang menghadapi *credit crunch* (Rosengald et al, 2011). *Credit crunch* adalah suatu fenomena dimana bank-bank enggan untuk memberikan pinjaman kepada seseorang atau sektor swasta. Penurunan kredit perbankan karena *credit crunch* disebabkan oleh faktor-faktor suplai, seperti lemahnya kemampuan bank untuk memberikan kredit karena masalah permodalan bank atau menurunnya ketidakpercayaan bank kepada kemampuan pengembalian dana dari *debitur* yang menyebabkan bank-bank enggan untuk meminjamkan dana. Lebih jauh lagi mereka menambahkan Walaupun pemerintah sudah mengubah regulasi namun hal tersebut kendala yang signifikan bagi bank untuk meminjamkan dana kepada UMKM karena tingginya resiko dan rendahnya pengembalian. Hal ini tentunya menjadi masalah dalam penanggaran UMKM serta menghambat perkembangan bisnis.

Istilah *financial inclusion* atau keuangan inklusif menjadi tren paska krisis 2008 terutama didasari dampak krisis kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya *unbanked* yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju (bank indonesia). *Financial inclusion* secara sederhana dapat diartikan kemudahan dalam mendapatkan layanan keuangan dalam kegiatan ekonomi.

Sektor perbankan di indonesia sendiri masih menjadi kendala untuk UMKM karena rendahnya literasi masyarakat terhadap regulasi pada sistem perbankan. Selain itu banyak hambatan hambatan yang ada pada sektor perbankan mengharuskan literasi keuangan (*financial literacy*) dan inklusi keuangan (*financial inclusion*) yang baik. Salah satu kendala serius pada pertumbuhan usaha kecil adalah kurangnya keterampilan manajemen dan pengetahuan akan literasi keuangan, yang menghasilkan tindakan manajemen yang buruk yang diambil oleh pemilik usaha kecil. Sehingga memicu dalam permodalan yang buruk (Sari, 2017).

Untuk itu diperlukan adanya *financial inclusion* untuk meningkatkan *financial literacy*. *Financial inclusion* adalah segala jenis cara untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan servis keuangan. Inklusi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memafaatkan layanan jasa keuangan dengan didukung oleh infrastruktur yang ada (Nurjanah, 2017) .

Soetiono (2013 dalam Aribawa ,2016) mengungkapkan bahwa hanya responden dari sektor perbankanlah yang memiliki literasi keuangan yang tinggi

dibandingkan sektor-sektor lain, sehingga UMKM yang menjadi salah satu tulang punggung perekonomian harus mendapat *financial literacy* yang tinggi dan *financial inclusion* yang baik. Penelitian yang dilakukan Nurjanah (2017) terdapat pengaruh signifikan antara *financial inclusion* dengan UMKM. Selain itu literasi keuangan juga berpengaruh pada UMKM dalam penelitian yang dilakukan oleh Aribawa (2016).

Selain itu *financial inclusion* sendiri juga memiliki pengaruh pada kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Chauvet dan Jacolin (2017) menyebutkan bahwa *financial inclusion* memiliki pengaruh positif pada pertumbuhan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ibor et al (2017) juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara *financial inclusion* dengan perkembangan UMKM. Mereka juga mengatakan kebijakan *financial inclusion* secara positif dan significant berdampak pada operasi UMKM.

Berdasarkan data BPS tahun 2015 kota Bukittinggi peringkat 9 dalam jumlah UMKM di Sumatera barat. Kota Bukittinggi merupakan daerah yang sejuk dan memiliki banyak pariwisata sehingga banyak dikunjungi wisatawan. Lokasi kota Bukittinggi yang berada di tengah provinsi Sumatera Barat posisinya yang strategis merupakan segitiga perlintasan menuju utara, selatan, dan timur Sumatera. Selain itu tempat pariwisata berpotensi untuk berkembangnya berbagai UMKM, dari uraian tersebut penulis ingin meneliti **Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Inclusion* terhadap Kinerja UMKM di kota Bukittinggi.**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diketahui bahwa *financial literacy* dan *financial inclusion* merupakan suatu upaya yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang berbagai masalah keuangan . Dan untuk mengubah mindset berpikir masyarakat khususnya pelaku UMKM perlu dilakukan edukasi untuk meningkatkan *financial literacy* dan *financial inclusion*.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *financial literacy* terhadap kinerja UMKM ?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM ?



1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *financial literacy* dengan kinerja UMKM
2. Mengetahui pengaruh *financial inclusion* dengan kinerja UMKM
3. Mengetahui pengaruh *financial literacy* dan *financial inclusion* secara bersama terhadap kinerja UMKM di kota Bukittinggi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat akademis

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan wawasan di Indonesia
- b. Menambah wawasan pengetahuan, memberikan informasi dan menjadi alternatif literatur yang mengkaji tentang hubungan *financial literacy* dan *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM



2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai wawasan tentang *financial literacy* dan *financial inclusion*

b. Bagi dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang *financial literacy* dan *financial inclusion*

c. Bagi pemerintah

Untuk mengetahui kendala yang di alami pelaku UMKM serta membuat kebijakan agar *financial literacy* dan *financial inclusion* pelaku UMKM meningkat

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan agar penelitian ini terhindar dari cakupan pembahasan yang terlampau luas. Adapun batasan yang dilakukan ialah penelitiannya melihat bagaimana hubungan di antara dua variabel independen yaitu *financial literacy*, *financial inclusion* terhadap kinerja UMKM, dan tidak bermaksud untuk mencari faktor mana yang membuat hubungan dengan *financial literacy* dan *financial inclusion* menjadi kuat atau lemah.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Terdiri atas kerangka penelitian yang relevan dengan penelitian.



BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri atas rancangan penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pengolahan yang dilakukan terdiri dari uraian mengenai gambaran umum dari hasil yang telah diteliti dan di analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran untuk penulisan penelitian ini.

